



Analysis Of Indonesian Language Types And Collocation Patterns And Use In Indonesian Language Learning

Analisis Jenis Dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Serta Penggunaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mindela Frida Panggabean¹, Beslina A. Siagian², Tigor Sitohang³

¹Universitas HKBP Nommensen, email: mindela.panggabean@student.uhn.ac.id

²Universitas HKBP Nommensen, email: beslinasiagian@uhn.ac.id

³Universitas HKBP Nommensen, email: tigorsitohang@uhn.ac.id

Received: 17 September 2024 Accepted: 20 Oktober 2024 Published: 21 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5406>

Abstrak

Penelitian tentang kolokasi bahasa Indonesia sangat terbatas dalam hal ini, dilakukan penelitian kolokasi bahasa Indonesia yang terdapat pada buku teks kelas (X) Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (2021). Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan data penelitian berupa kolokasi bahasa Indonesia pada buku teks pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh dengan teknik analisis dan simak. Sumber datanya adalah buku teks kelas (X) Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (2021). Pada penelitian ini berhasil dipetakan 25 pola kolokasi leksikal bahasa Indonesia dan 5 pola kolokasi gramatikal bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal bahasa Indonesia sangat beragam. Pada kolokasi leksikal bahasa Indonesia pola nomina+nomina dan nomina+adjektiva sangat mendominasi, sedangkan pada kolokasi gramatikal sama-sama mendominasi antar pola lainnya.

Kata kunci: Pola Kolokasi, Bahasa Indonesia, Buku Teks Bahasa Indonesia

Abstract

Research on Indonesian language collocations is very limited in this case, research was carried out on Indonesian language collocations contained in the class (X) Smart Cergas Indonesian Language and Literature textbook (2021). In this research, a descriptive method was used with research data in the form of Indonesian language collocations in Indonesian language learning textbooks obtained using analysis and listening techniques. The data source is the class (X) Smart Smart Language and Indonesian Literature textbook (2021). In this research, 25 lexical collocation patterns in Indonesian and 5 grammatical collocation patterns in Indonesian were successfully mapped, so it can be concluded that the patterns of lexical collocations and grammatical collocations in Indonesian are very diverse. In Indonesian lexical collocations the noun+noun and noun+adjective patterns dominate, while in grammatical collocations the other patterns equally dominate.

Keywords: Collocation Patterns, Indonesian, Indonesian Language Text Books

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan informasi antar individu atau kelompok. Bahasa memungkinkan kita untuk memahami satu sama lain, membentuk hubungan sosial dan berkolaborasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan hubungan pribadi. Tanpa bahasa yang efektif, komunikasi menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Simaremare et al, 2024). Menurut Julianti & Siagian (2023), bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi antar individu dengan kelompok. Secara keseluruhan bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang penting dan strategis di tingkat regional dan internasional. Bahasa yang menjadi alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia tanpa adanya bahasa maka manusia tidak akan dapat memahami keinginan antar individu. Bahasa mempunyai empat komponen keterampilan yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menyimak.

Kemampuan menggunakan bahasa yang benar dan baik merupakan tujuan dari pengajaran bahasa, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa yang benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan keapikan (well formed) penggunaan bahasa ditentukan oleh norma yang berlaku pada masyarakat tutur suatu bahasa tertentu. Setiap bahasa memiliki kaidah dan normanya sendiri-sendiri. Di samping kaidah dan norma yang bersifat universal, terdapat pula kaidah dan norma yang spesifik dengan bahasa tertentu yang menjadi ciri dari suatu bahasa.

Dalam perkembangan bahasa terdapat fenomena yang menarik perhatian ahli linguistik untuk mengkaji lebih jauh seperti fenomena kolokasi, korelasi, denotasi dan konotasi. Pengkajian fenomena bahasa ini didorong dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya sehingga timbul istilah-istilah baru dalam kebahasaan. Fenomena ini akhirnya menjadi satu kajian yang cukup menarik untuk ditelaah lebih dalam. Istilah-istilah yang kemudian muncul dan akhirnya diberi nama oleh para pakar kebahasaan atau ahli linguistik dan menjadi materi kebahasaan yang penting untuk diketahui dan dipelajari.

Kolokasi merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan dapat bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu dan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya. Kridalaksana (2008) dalam Yuslin (2019) mengatakan kolokasi adalah “asosiasi yang tetap antara kata dengan kata yang lain yang berdampingan dalam kalimat, misalnya: antara kata ‘keras’ dan ‘kepala’ dalam ‘kami sulit menyakinkan orang yang keras kepala’”. Sedangkan menurut Chaer (2013) dalam I Gusti Ngurah (2022) kolokasi berasal dari bahasa latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama dengan menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kolokasi disebut sebagai hubungan sebuah kata atau lebih dengan unsur bahasa lainnya yang muncul secara bersamaan dalam sebuah teks.

Kolokasi mempunyai struktur atau pola tertentu sehingga merupakan sebuah sistem yang dapat dikaji dan dipelajari. Pola struktur atau sistem gramatika bahasa itu pada umumnya bersifat statis dan jarang terjadi perubahan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini membuat penelitian tentang struktur atau pola kolokasi dapat dilakukan.

Menurut Benson, et al (1997) dalam Yuliyawati (2023) berdasarkan jenis kata dari pasangan kata pembentuknya, dalam bahasa Indonesia kolokasi terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal berpola kombinasi kata konten (verba, nomina, adjektiva dan adverbial) sementara kolokasi gramatikal berpola pasangan kombinasi yang terdiri atas kata konten dan kata gramatikal/fungsi (preposisi). Kolokasi gramatikal juga

terbentuk dari gabungan adjektiva dengan struktur gramatikal tertentu, dan dari kombinasi nomina dengan struktur tersebut.

Kolokasi menjadi salah satu unsur bahasa yang menimbulkan perdebatan. Misalnya, dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* (2021:63), tampak kata “nasi yang berselimut lauk-pauk”. Kata “nasi” dalam contoh itu berkolokasi dengan “berselimut lauk-pauk”. Nasi adalah kata benda yang mempunyai makna makanan dan tidak berhubungan dengan perlengkapan tidur seperti selimut. Artinya, ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “nasi” dengan “berselimut”. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan pentingnya dilakukan penelitian ini. Kurangnya pemahaman tentang kolokasi dapat mengakibatkan kesulitan dalam menentukan pasangan kata yang sering digunakan dalam pola penggunaannya serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna kata dan hubungan antara kata dengan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa masalah tentang kolokasi sering terjadi karena kurangnya teknik-teknik pembelajaran yang berfokus pada latihan kolokasi, pemahaman konteks dan penggunaannya dalam konteks nyata.

Pembelajaran adalah proses transformasi informasi baik ilmu pengetahuan maupun materi pembelajaran yang disampaikan tenaga pengajar ataupun sumber lain melalui alat atau pun penerima informasi lain melalui alat atau media tertentu (Simanjuntak, 2021). Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya tenaga pengajar untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Dalam arti lain, pembelajaran juga merupakan transfer ilmu atau suatu proses yang berulang-ulang antara pengajar dan siswa secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilakukan berdasarkan adanya perbedaan interaksi (Simanjuntak, 2024).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperlihatkan adanya jenis dan pola kolokasi bahasa Indonesia yang memberikan edukasi mengenai dampak yang dihasilkan dari penggunaan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia serta penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan agar lebih bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa asing.

REVIEW TEORI

Kolokasi adalah hubungan sintagmatis antara dua kata atau lebih yang memiliki jumlah frekuensi persandingan yang tinggi sehingga sering muncul secara bersama. Pada level tertentu, persandingan tersebut bersifat tetap dan tidak dapat digantikan oleh kata lain (Setyawan, 2019).

Linguis Indonesia Kridalaksana (2001) dalam Sulistyowati (2023) mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Linguis Indonesia lain, yaitu Sumarlam (2019) juga memiliki pendapat serupa mengenai kolokasi, kolokasi dipandang sebagai penggunaan kata yang saling bersanding dan muncul dalam domain tertentu. Menurut Chaer (2013) dalam I Gusti Ngurah (2022), kolokasi (berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu.

Menurut Benson (1997) dalam Sulistyowati (2023) kolokasi terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi leksikal merupakan kombinasi dari verba, nomina, adjektiva dan adverbial. Sementara itu, kolokasi gramatikal merupakan kombinasi dari preposisi dan unsur lain. Pola kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal berbeda. Kolokasi gramatikal memiliki pola nomina + preposisi (N + Prep), adjektiva + preposisi (Adj + Prep), dan verba + preposisi (V + Prep). Misalnya ‘minum obat’, ‘teh tawar’, ‘menanak nasi’, ‘mengumbar janji’.

Sementara itu, kolokasi leksikal memiliki pola nomina + nomina (N+N), adjektiva + nomina (Adj + N), verba + nomina (V + N), nomina + verba (N + V), adverbial + adjektiva

(Adv + Adj), dan verba + adverbial (V + Adv). Misalnya ‘menyimpang dari’, ‘senang dengan’, ‘terdiri atas’.

Benson (1997) dalam Imran, dkk (2009) membagi jenis kolokasi ke dalam dua kelompok, yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Kolokasi gramatikal didefinisikan sebagai frasa yang terdiri atas kata penuh (*dominant word*), seperti nomina, adjektiva, verba, kata fungsi dan preposisi atau struktur gramatikal, seperti infinitif atau klausa.

Sinclair (2003) dalam Sekarwati (2019) menyatakan bahwa pola kolokasional dapat diketahui melalui dua pendekatan, yaitu statistik dan linguistik. Teknik statistik dapat mengungkapkan kecenderungan pola yang lebih umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data secara ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena ataupun masalah – masalah yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas dalam pengambilan keputusan dalam penelitian. Selain itu penelitian kualitatif juga penelitian yang tidak menggunakan statistik (angka-angka) melainkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena, objek, masalah ataupun gejala sosial yang terjadi di masyarakat ke dalam bentuk tulisan yang naratif dengan didukung oleh fakta yang berupa kutipan-kutipan data yang ada disajikan dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis dan Pola Kolokasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis, pada sumber data buku teks kelas (X) Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia (2021) terdapat 232 halaman dengan kolokasi sebanyak 30. Merujuk pada pendapat Benson, et al. (1997) bahwa pola kolokasi dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kata dari pasangan kata pembentuknya, diperoleh hasil pola kolokasi leksikal dan gramatikal bahasa Indonesia seperti terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis Jenis dan Pola Kolokasi

No	Data	Pola Kolokasi	Jenis Kolokasi
1.	Sinar dingin (Hal.10)	Nomina + Adjektiva	Leksikal
2.	Polusi cahaya (Hal.12)	Nomina + Nomina	Leksikal
3.	Berselimut lauk-pauk (Hal.63)	Nomina + Verba	Leksikal
4.	Buaian dingin (Hal.64)	Nomina + Adjektiva	Leksikal
5.	Angin menyambar (Hal.64)	Nomina + Verba	Leksikal
6.	Menyongsong matahari (Hal.64)	Verba + Nomina	Leksikal

7.	Berselendangkan lauk-pauk (Hal.64)	Nomina + Adjektiva	Leksikal
8.	Pena menari (Hal.64)	Nomina + Verba	Leksikal
9.	Serintih harapan (Hal.66)	Adverbia + Nomina	Leksikal
10.	Mengundang tawa (Hal.32)	Verba + Nomina	Leksikal
11.	Habitat hidup (Hal.12)	Nomina + Nomina	Leksikal
12.	Memperkuat suara (Hal.17)	Verba + Nomina	Leksikal
13.	Lagu kalimat (Hal.24)	Nomina + Nomina	Leksikal
14.	Di bawah naungan (Hal.65)	Preposisi + Nomina	Gramatikal
15.	Menghampiri lantai (Hal.65)	Verba + Nomina	Leksikal
16.	Merajut asa (Hal.66)	Verba + Nomina	Leksikal
17.	Tinggal berhampiran (Hal.67)	Verba + Adverbia	Leksikal
18.	Menggugah kesadaran (Hal.120)	Verba + Nomina	Leksikal
19.	Mencurahkan perhatian (Hal.121)	Verba + Nomina	Leksikal
20.	Catatan kaki (Hal.174)	Nomina + Nomina	Leksikal
21.	Memotong kalimat (Hal.193)	Verba + Nomina	Leksikal
22.	Kuhanyut dalam renungan (Hal.65)	Verba + Preposisi + Nomina	Gramatikal
23.	Di hadapan lembaran kertas putih (Hal.65)	Preposisi + Nomina + Adjektiva	Gramatikal
24.	Besi kuning yang mulai menjerit (Hal.64)	Nomina + Adjektiva + Verba	Leksikal
25.	Menuangkan semua yang kulihat (Hal.64)	Verba + verba	Leksikal

26.	Menyapa dengan dingin (Hal.66)	Verba + Preposisi + Adjektiva	Gramatikal
27.	Kekonyolan yang menggelitik (Hal.32)	Preposisi + Adjektiva + Verba	Gramatikal
28.	Secara garis besar (Hal.6)	Adverbia + Adjektiva	Leksikal
29.	Pusing tujuh keliling (Hal.128)	Adjektiva + Numeralia + Verba	Leksikal
30.	Kaki yang perlahan membeku (Hal.65)	Nomina + Adjektiva	Leksikal

Dari tabel 1 diketahui terdapat 25 pola kolokasi leksikal dan terdapat 5 pola kolokasi gramatikal bahasa Indonesia. Sama seperti pola temuan Benson, et al. (1997) kolokasi leksikal yang terdiri atas verba+nomina, nomina+adjektiva, nomina+nomina, verba+adverbia, nomina+verba, dan verba+adjektiva. Kolokasi gramatikal yang terdiri atas nomina+preposisi (N + Prep), adjektiva+preposisi (Adj + Prep), dan verba+preposisi (V + Prep). Berdasarkan temuan pada tabel 4.1 di atas peneliti menemukan adanya 25 pola kolokasi leksikal bahasa Indonesia yaitu, terdapat 4 pola kolokasi nomina+nomina, 4 pola kolokasi nomina+adjektiva, 1 pola kolokasi adjektiva+numeralia+verba, 1 pola kolokasi adverbia+adjektiva, 1 pola kolokasi verba+verba, 1 pola kolokasi nomina+adjektiva+verba, 8 pola kolokasi verba+nomina, 1 pola kolokasi verba+adverbia, 1 pola kolokasi adverbia+nomina, dan 3 pola kolokasi nomina+verba.

Kolokasi gramatikal adalah frasa yang terdiri atas kata penuh (*dominan word*) seperti nomina, adjektiva, verba, kata fungsi dan preposisi atau struktur gramatikal seperti infinitive atau klausa. Berdasarkan temuan pada tabel 4.1 di atas peneliti menemukan sebanyak 5 kolokasi gramatikal diantaranya sebagai berikut, 1 pola kolokasi Preposisi + Nomina, 1 pola Verba + Preposisi + Nomina, 1 pola kolokasi Preposisi + Nomina + Adjektiva, 1 pola kolokasi Verba + Preposisi + Adjektiva dan 1 pola kolokasi Preposisi + Adjektiva + Verba.

Dari hasil analisis peneliti mengenai tabel 4.1. di atas dapat diuraikan menjadi:

1. Kolokasi dengan Pola Nomina+Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang dapat berpadanan baik dengan manusia, benda, maupun hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001) dalam. Nomina tertentu dapat bersanding dengan nomina tertentu juga dalam kolokasi. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut:

a. Polusi cahaya (Hal.12) dengan pola nomina+nomina. Kata “polusi” pada data ini berkolokasi dengan kata “cahaya”. “polusi” adalah kata benda yang memiliki arti pencemaran yang biasanya digunakan untuk menyatakan pencemaran tentang air, udara, lingkungan dan tidak berhubungan dengan cahaya yang memiliki arti sinar atau terang. Artinya, ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “polusi” dan “cahaya”.

b. Habitat hidup (Hal.12) dengan pola nomina+nomina. “habitat hidup” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat karena memiliki arti yang hamper sama sehingga kata yang digunakan berlebihan. “habitat” memiliki arti tempat tinggal atau tempat hidup yang alami. “hidup” memiliki arti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.

c. Lagu kalimat (Hal.24) dengan pola nomina+nomina. “lagu kalimat” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “lagu memiliki arti ragam suara yang berirama atau bernyanyi. “kalimat” memiliki arti kesatuan ujar yang mengungkapkan konsep pikiran dan perasaan. “lagu” dengan “kalimat” tidak berhubungan.

d. Catatan kaki (Hal.174) dengan pola nomina+nomina. “catatan kaki” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “catatan” memiliki arti hasil mencatat, peringatan, syarat dan tidak berhubungan dengan “kaki” yang memiliki arti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan.

2. Kolokasi dengan Pola Nomina+Adjektiva

Kolokasi dengan pola nomina +adjektiva termasuk sebagai kolokasi yang cukup produktif di dalam bahasa Indonesia. Adjektiva merupakan kata yang memberikan keterangan khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Sasangka, 2000). Berikut contoh mengenai pola kolokasi nomina+adjektiva:

a. Sinar dingin (Hal.10) dengan pola nomina+adjektiva. Kata “sinar” berkolokasi dengan kata “dingin”. “Sinar” adalah kata benda yang memiliki arti pancaran terang atau cahaya, yang biasa digunakan untuk menyatakan benda yang dapat memancarkan cahaya dan tidak berhubungan dengan kata “dingin” yang memiliki arti suhu yang digunakan untuk menyatakan suasana atau keadaan. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “sinar” dengan “dingin”.

b. Buaian dingin (Hal.64) dengan pola nomina+adjektiva. Kata “buaian” berkolokasi dengan kata “dingin” dan “kalap”. Kata “buaian” memiliki arti Gerakan mengayun, kata “dingin” memiliki arti suhu yang menyatakan suasana atau keadaan, sedangkan kata “kalap” memiliki arti lupa diri atau bingung. Kata “buaian dingin yang kalap” tidak berhubungan antara satu dengan yang lain. Artinya, ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat.

c. Berselendangkan lauk-pauk (Hal.64) dengan pola nomina+adjektiva. “Berselendangkan lauk-pauk” merupakan penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat. “Berselendangkan” memiliki arti kain panjang untuk menggendong atau menari dan tidak berhubungan dengan “lauk-pauk” yang memiliki arti daging atau ikan yang dimakan sebagai teman nasi.

d. Kaki yang perlahan membeku (Hal.65) dengan pola nomina+adjektiva. “kaki yang perlahan membeku” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. Kaki memiliki arti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan. Membeku memiliki arti padat atau keras yang biasanya digunakan untuk menyatakan tentang benda cair yang berubah wujud menjadi membeku/padat. Kata “kaki” dengan “membeku” tidak berhubungan.

3. Kolokasi dengan Pola Adjektiva+Numeralia+Verba

Pola kolokasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adjektiva + numeralia + verba. Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Pusing tujuh keliling (Hal.128) dengan pola adjektiva+numeralia+verba. Kata “pusing” berkolokasi dengan kata “keliling”. “pusing” memiliki arti sakit kepala, pening dan tidak berhubungan dengan kata “keliling” yang memiliki arti garis yang membatasi suatu bidang, lingkungan di sekitar. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “pusing” dengan “keliling”.

4. Kolokasi dengan Pola Adverbia+Adjektiva

Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Secara garis besar (Hal.6) dengan pola adverbia+adjektiva. Kata “secara” berkolokasi dengan “garis besar”. Secara memiliki arti sebagai, selaku, menurut dan tidak berhubungan dengan “garis besar” yang memiliki arti pokok-pokok masalah atau hal-hal yang penting. Artinya, ada penggabungan kolokasi yang tidak tepat.

5. Kolokasi dengan Pola Verba+Verba

Verba tertentu dapat bersanding dengan verba tertentu pula dalam kolokasi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

a. Menuangkan semua yang kulihat (Hal.64) dengan pola verba+verba. “menuangkan semua yang kulihat” merupakan kolokasi yang tidak tepat. “menuangkan” kata verba memiliki arti menumpahkan atau mengisikan yang biasanya digunakan untuk menyatakan tentang benda cair dan tidak berhubungan dengan kata “lihat” yang memiliki arti memandang dengan menggunakan mata.

6. kolokasi dengan Pola Nomina+Adjektiva+Verba

Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Besi kuning yang mulai menjerit (Hal.64) dengan pola nomina+adjektiva+verba. “Besi kuning yang mulai menjerit” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. Besi memiliki arti logam yang keras dan tidak berhubungan dengan “menjerit” yang memiliki arti memanggil dengan suara keras.

7. Kolokasi dengan Pola Verba+Nomina

Kolokasi dengan pola verba + nomina juga merupakan pola kolokasi paling produktif yang ditemukan dalam data penelitian ini. Verba merupakan kelas kata yang dapat menyatakan baik keadaan, proses, maupun aktivitas (Moeliono, 2017). Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Memotong kalimat (Hal.193) dengan pola verba+nomina. Kata “memotong” berkolokasi dengan kata “kalimat”. “memotong” memiliki arti memenggal, memutuskan dengan barang tajam dan tidak berhubungan dengan kata “kalimat” yang memiliki arti kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, perkataan. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “memotong” dengan “kalimat”.

b. Mencerahkan perhatian (Hal.121) dengan pola verba+nomina. “mencerahkan perhatian” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. Mencerahkan memiliki arti menuangkan, menumpahkan, melimpahkan dan tidak berhubungan dengan “perhatian” yang memiliki arti mengalihkan perhatian.

c. Menggugah kesadaran (Hal.120) dengan pola verba+nomina. Kata “menggugah” berkolokasi dengan kata “kesadaran”. “menggugah” memiliki arti menjagakan, membangunkan, membangkitkan dan tidak berhubungan dengan kata “kesadaran” yang memiliki arti keinsafan, keadaan mengerti. Artinya, ada penggabungan kolokasi yang tidak tepat antara “menggugah” dengan “kesadaran”.

d. Merajut asa (Hal.66) dengan pola verba+nomina. “merajut asa” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “merajut” memiliki arti menyirat jaring-jaring, membuat rajut dan tidak memiliki hubungan dengan “asa” yang memiliki arti harapan, semangat.

e. Menghampiri lantai (Hal.65) dengan pola verba+nomina. Kata “menghampiri” berkolokasi dengan kata “lantai”. “menghampiri” adalah kata mendekati, datang dan tidak berhubungan dengan kata “lantai” bagian bawah alas, dasar suatu ruangan atau bangunan. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “menghampiri” dengan “lantai”.

f. Memperkuat suara (Hal.17) dengan pola verba+nomina. Kata “memperkuat” berkolokasi dengan “suara”. “memperkuat” memiliki arti menjadikan lebih kuat, mempererat, memperteguh, yang biasanya digunakan untuk menyatakan tentang pertahanan, kemauan dan pendirian. “suara” memiliki arti bunyi. “memperkuat” adalah kata yang tidak berhubungan dengan “suara”. Artinya, ada penggabungan kolokasi yang tidak tepat.

g. Mengundang tawa (Hal.32) dengan pola verba+nomina. “mengundang tawa” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat antara “mengundang” dan “tawa”. “mengundang” memiliki arti selalu membawa kemana saja. “tawa” memiliki arti ungkapan rasa

gembira, senang dengan mengeluarkan suara. Mengundang adalah kata yang tidak berhubungan dengan tawa.

h. Menyongsong matahari (Hal.64) dengan pola verba+nomina. Kata “menyongsong” berkolokasi dengan kata “matahari”. “menyongsong” memiliki arti menempuh sesuatu yang datang dari arah berlawanan dan tidak berhubungan dengan “matahari” yang memiliki arti benda angkasa yang merupakan titik pusat tata surya.

8. Kolokasi dengan Pola Verba+Adverbia

Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Tinggal berhampiran (Hal.67) dengan pola verba+adverbia. Kata “tinggal” berkolokasi dengan kata “berhampiran”. “tinggal” memiliki arti masih tetap ditempatnya, masih selalu ada dan tidak berhubungan dengan kata “berhampiran” yang memiliki arti berdekatan. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “tinggal” dengan “berhampiran”.

9. Kolokasi dengan Pola Adverbia+Nomina

Pola ini merupakan pola yang paling tidak produktif di antara pola lain. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Serintih harapan (Hal.66) dengan pola adverbia+nomina. Kata “serintih harapan” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “serintih” memiliki arti mengerang, mengeluh, biasanya digunakan untuk menyatakan seseorang yang sedang menahan sakit. “harapan” memiliki arti keinginan atau sesuatu yang dapat diharapkan dan menjadi kenyataan. “serintih” tidak berhubungan dengan “harapan”.

10. Kolokasi dengan Pola Nomina+Verba

Konstituen pembentuk kolokasi sangat terbatas. Dengan demikian, dalam kolokasi suatu kata hanya dapat dipasangkan dengan kata tertentu agar dapat berterima dalam sebuah bahasa. Hal ini berlaku pula untuk kolokasi berpola N + V. Berikut adalah kolokasi berpola (N + V) yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Berselimut lauk-pauk (Hal.63) dengan pola nomina+verba. “Berselimut lauk-pauk” merupakan penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat. “Berselimut” adalah kata benda yang memiliki arti perlengkapan untuk tidur tidak berhubungan dengan “lauk-pauk” yang memiliki arti daging atau ikan yang dimakan sebagai teman nasi.

b. Angin menyambar (Hal.64) dengan pola nomina+verba. “Angin menyambar” merupakan kolokasi yang tidak tepat. Kata “angin” memiliki arti gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah dan tidak berhubungan dengan kata kata “menyambar” yang memiliki arti menangkap dengan cepat sambil terbang yang biasa digunakan untuk menyatakan kilatan petir.

c. Pena menari (Hal.64) dengan pola nomina+verba. Kata “pena” berkolokasi dengan “menari”. “pena” memiliki arti alat untuk menulis dengan tinta dan tidak berhubungan dengan “menari” yang memiliki arti memainkan tari menggerakkan badan. Artinya, ada penggabungan kolokasi yang tidak tepat antara “pena” dengan “menari”.

11. Kolokasi dengan Pola Preposisi+Nomina

Benson (1997) juga menyatakan, bahwa pola kolokasi gramatikal selain V + Prep adalah N + Prep. Namun, masih dengan alasan yang sama sebagaimana dijelaskan di atas, pola N + Prep dalam bahasa Inggris sama dengan pola Prep + N dalam bahasa Indonesia. Adapun data yang menunjukkan pola kolokasi Prep + N adalah sebagai berikut:

a. Di bawah naungan (Hal.65) dengan pola preposisi+nomina. Kata “dibawah” berkolokasi dengan “naungan”. Dibawah memiliki arti berada ditempat yang lebih rendah. Naungan memiliki arti lindungan atau tempat bernaung. Dibawah dengan naungan merupakan gabungan kata yang tidak tepat.

12. Kolokasi dengan Pola Verba+Preposisi+Nomina

Pola ini merupakan pola gramatikal yang paling tidak produktif di gunakan. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Kuhanyut dalam renungan (Hal.65) dengan pola verba+preposisi+nomina. “kuhanyut dalam renungan” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “hanyut” memiliki arti terbawa oleh arus, hilang atau lenyap, yang biasanya digunakan untuk menyatakan tentang banjir, ombak. “renungan” memiliki arti buah pikiran dan tidak berhubungan dengan “hanyut”.

13. Kolokasi dengan Pola Preposisi+Nomina+Adjektiva

Pola ini merupakan pola gramatikal yang paling tidak produktif di gunakan. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Di hadapan lembaran kertas putih (Hal.65) dengan pola preposisi+nomina+adjektiva. Kata “dihadapan” memiliki arti sebelah muka atau depan yang tidak berhubungan dengan kata “lembaran” yang memiliki arti helai. Artinya, ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “dihadapan” dengan “lembaran”.

13. Kolokasi dengan Pola Verba+Preposisi+Adjektiva

Pola ini merupakan pola gramatikal yang paling tidak produktif di gunakan. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Menyapa dengan dingin (Hal.66) dengan pola verba+preposisi+adjektiva. Kata “menyapa” berkolokasi dengan kata “dingin”. “menyapa” memiliki arti menegur, mengajak berbicara dan tidak berhubungan dengan kata “dingin” yang memiliki arti suhu yang digunakan untuk menyatakan suasana atau keadaan. Artinya ada penggabungan (kolokasi) yang tidak tepat antara “menyapa” dengan “dingin”.

14. Kolokasi dengan Pola Preposisi+Adjektiva+Verba

Pola ini merupakan pola gramatikal yang paling tidak produktif di gunakan. Adapun contoh pola kolokasi ini adalah sebagai berikut:

a. Kekonyolan yang menggelitik (Hal.32) dengan pola preposisi +adjektiva+verba. “kekonyolan yang menggelitik” merupakan penggabungan kolokasi yang tidak tepat. “kekonyolan” memiliki arti kekurangajaran, biasanya digunakan untuk menyatakan tentang sifat seseorang. “menggelitik” memiliki arti menggilik-gilik supaya geli. “kekonyolan” tidak berhubungan dengan “menggelitik”.

B. Penggunaan Kolokasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan kolokasi dalam pembelajaran digunakan untuk berinteraksi antara pelajar dengan berbagai konteks di sekitarnya. Penggunaan kolokasi dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih alami dan lancar. Kolokasi membantu memperkuat hubungan antara kata-kata secara tepat dalam situasi yang sesuai. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini terdapat penggunaan kata yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bidang kolokasi metaforis. George Lakoff dan Mark Johnson dalam karya mereka "Metaphors We Live By" (1980) menjelaskan bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa, tetapi juga cara berpikir dan memahami dunia. Misalnya, kata “merajut” secara literal berarti kegiatan menyatukan benang atau tali untuk membuat kain atau benda tekstil lainnya. Namun, dalam konteks metafora, kata ini sering dipakai untuk menggambarkan proses penyatuan atau pembentukan sesuatu yang lebih abstrak seperti dalam penelitian ini yaitu “merajut asa” yang memiliki arti membangun harapan atau semangat. contoh lain tentang penggunaan kolokasi yang sering terjadi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kata “mencurahkan”. "mencurahkan" berarti menuangkan cairan dari suatu wadah ke tempat lain. Namun, dalam konteks metafora, makna ini dapat diperluas untuk menggambarkan tindakan atau proses lain yang melibatkan pengalihan atau penyaluran sesuatu dari satu tempat atau keadaan ke yang

lain misalnya contoh yang terdapat dalam penelitian ini yaitu “mencurahkan perhatian” memiliki arti memberikan perhatian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kolokasi membantu pelajar memahami bagaimana kata-kata biasanya digunakan bersama dalam konteks yang alami dan idiomatik. Misalnya, mengetahui bahwa "mencurahkan perhatian" lebih tepat daripada "menuangkan perhatian". Menguasai kolokasi memungkinkan pelajar berbicara dan menulis dengan lebih lancar dan efektif.

C. Dampak Penggunaan Kolokasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dampak penggunaan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami pola-pola kata yang umum digunakan bersama dalam bahasa. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teks, menulis dengan lebih lancar, dan berbicara dengan lebih alami. Selain itu, memahami kolokasi juga membantu siswa memperkaya kosakata mereka dan memahami nuansa makna yang mungkin terkandung dalam penggunaan kata serta mempercepat proses pembelajaran dan membuatnya lebih efektif. Penggunaan kolokasi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemahiran berbahasa siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kolokasi juga berperan penting dalam memperkaya kosakata siswa. Dengan mengenali pola-pola kolokasi, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang kata-kata dan bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi satu sama lain. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperkaya kosakata, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks yang lebih kompleks. Misalnya, ketika siswa belajar kolokasi dalam konteks akademis, mereka akan lebih mudah memahami istilah-istilah yang sering digunakan dalam bidang tertentu, sehingga memudahkan mereka dalam belajar dan berkomunikasi di lingkungan akademis.

Dampak positif lainnya dari penggunaan kolokasi adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Ketika siswa terbiasa menggunakan kolokasi yang tepat, mereka akan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara maupun menulis. Ini sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana rasa percaya diri dapat mempengaruhi motivasi dan keinginan siswa untuk berlatih. Dengan demikian, pengajaran kolokasi tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Indonesia.

PENUTUP

Kolokasi merupakan fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa suatu kata akan dapat bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada kontes tertentudan tidak dapat disandingkan dengan kata lainnya. Jenis kolokasi terbagi menjadi 2 yaitu, kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Kolokasi gramatikal didefinisikan sebagai frasa yang terdiri atas kata penuh (*dominant word*), seperti nomina, adjektiva, verba, kata fungsi dan preposisi atau struktur gramatikal, seperti infinitif atau klausa. Kolokasi leksikal tidak mencakup preposisi, infinif, atau klausa, tetapi terdiri atas nomina, adjektiva, verba, dan adverbial.

Penggunaan kolokasi dalam pembelajaran digunakan untuk berinteraksi antara pelajar dengan berbagai konteks di sekitarnya. Penggunaan kolokasi dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih alami dan lancar. Kolokasi membantu memperkuat hubungan antara kata-kata secara tepat dalam situasi yang sesuai. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa Indonesia secara keseluruhan. Dampak penggunaan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat membantu siswa memahami pola-pola kata yang umum digunakan bersama dalam

bahasa. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami teks, menulis dengan lebih lancar, dan berbicara dengan lebih alami.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pola kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal bahasa Indonesia sangat beragam karena kolokasi leksikal diketahui terdapat 25 pola dan terdapat 5 pola kolokasi gramatikal bahasa Indonesia. Pada kolokasi leksikal bahasa Indonesia pola nomina+nomina dan verba+adjektiva sangat mendominasi, sedangkan pada kolokasi gramatikal sama-sama mendominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappana, Ed.; 1st ed.). CV.syakir Media Press.
- Agus Simaremare, J, dkk (2024). Bentuk, Struktur, Jenis Morfem Dalam Cerita Putri Berdarah Putih. *In Jurnal Komunikasi dan Bahasa* (Vol. 5, Issue 1).
- Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.; 1st ed.). CV Jejak.
- D.J,& Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3, 5829–5836.
- Fauzan, A, et all (2019). " Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 89–98.
- Hannah Sekarwati, S., & Ui, F. (2018). Universitas Indonesia. *Perilaku Kolokasi Mata Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Korpus Tesis Siti Hannah Sekarwati Npm 1506702095 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Linguistik Depok 2018*.
- I Gusti Ngurah (2018). Kolokasi Bahasa Bali, *kajian semantik*.
- Imran (2009). *Kolokasi Bahasa Indonesia*. (N.D.).
- Kasan, Y., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2019). Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik). *In Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo* (Vol. 5, Issue 2).
- Nur Yuliyawati, dkk. *Pemetaan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Pada Artikel Kompas Mapping Of Indonesian Collocation Patterns In "Kompas" Articles*.
- Prayogi & Oktavianti, (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual.
- Simanjuntak Harlen, dkk (2022). Strategi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Penerbit Qiara Media*.
- Simanjuntak Harlen, (2024). Pembelajaran Yang Menyenangkan. *penerbit yayasan pendidikan cendekia muslim*.
- Setyawan, A., & Ui, F. (2019). Kolokasi Metaforis, *Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2018). *Metdode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta,CV.
- Sulistyowati. Universitas Ahmad Dahlan Jl Ringroad Selatan, R., Banguntapan, K., Bantul, K., Istimewa Yogyakarta, D., & Posel, I. (n.d.). *Kolokasi Leksikon Bernuansa Negatif Terhadap Program Pemerintah: Studi Kasus Media Sosial Instagram*.